

# STUDI RITUAL QING MING (CHENG - BENG) DI KEMBANG KUNING SURABAYA

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. RESMI U-2005 058 PA	NOMOR U/2005/PA/058

Oleh:

**SETYANINGSIH**  
NIM : E02300083

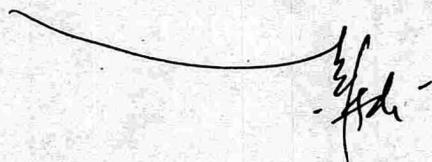
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh **SETYA NINGSIH** ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Agustus 2005

Pembimbing



**Drs. ZAINUDDIN. MZ. Lc. M.Ag**  
NIP. 1500289220

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Setyaningsih** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 16 Agustus 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan

**Abdullah Khozin Afandi, M.A.**  
NIP. 150 190 692

Ketua

**Drs. Zainuddin MZ.Lc.M.Ag**  
NIP. 150 289 220

Sekretaris

**Drs. Andi Suwarko, M.Si**  
NIP. 150 327 209

Penguji I

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**  
NIP. 150 224 785

Penguji II

**Drs. H. Kartam**  
NIP. 150 035 187

**PERPUSTAKAAN**  
IAIN SUNAN ANJELL SURABAYA

No. Revisi: *K*  
*U-2005*  
*OSB*  
*PA*

*U/2005/PA/OSB*

**DAFTAR ISI**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**HALAMAN JUDUL ..... i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii**

**HALAMAN MOTTO ..... iii**

**HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv**

**KATA PENGANTAR ..... v**

**DAFTAR ISI ..... vi**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 3

C. Tujuan Penelitian ..... 4

D. Penegasan Judul ..... 4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Alasan Memilih Judul ..... 5

F. Sumber-sumber Yang Digunakan ..... 6

G. Metode penelitian ..... 7

H. Sistematika Pembahasan ..... 8

**BAB II STUDI TEORITIS**

A. Pengertian Qing – Ming (Cheng – Beng) ..... 9

B. Kepercayaan Orang Tionghoa ..... 10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Sejarah Tionghoa Di Inconesia.....	20
---------------------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

A. Letak Geografis .....	22
B. Peta Lokasi Penelitian .....	24
C. Struktur Organisasi dan Besarnya Tarif Retribusi .....	26
D. Masyarakat Tionghoa di Surabaya .....	32

### **BAB IV RUANG LINGKUP DAN SEJARAH RITUAL QING – MING (CHENG – BENG)**

A. Sejarah Qing – Ming (Cheng – Beng) .....	39
B. Tata Laksana Ritual Qing – Ming .....	43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB V ANALISIS**

A. Tentang Roh Leluhur .....	48
B. Hasil Temuan Dilapangan .....	51
C. Analisa Data .....	56

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
---------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**B. Saran-saran ..... 64**

**C. Penutup ..... 65**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dimana terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa dan agama. Dari kemajemukan tersebut dituntut bagi setiap individu maupun kelompok untuk menghormati satu sama lain. Bangsa Indonesia juga terdiri dari berbagai macam etnik, yang memiliki ciri khas masing-masing, salah satu etnik tersebut adalah etnik Tionghoa yaitu etnik terbesar berasal dari luar. Nenek moyang mereka dahulu datang dari daratan Cina secara bergelombang ke wilayah nusantara dengan motivasi utama adalah perdagangan dan mencari kebutuhan ekonomi secara umum.

Migrasi mereka dalam jumlah sangat banyak terjadi pada saat pemerintahan Belanda, dengan latar belakang politik dan ekonomi mereka sengaja didatangkan oleh Belanda untuk menopang misi penjajahan, oleh karena itu, sangatlah wajar jika mereka diberi keleluasaan untuk membentuk komunitas Tionghoa tersendiri dan mendudukan status hukumnya lebih tinggi dari pada orang-orang pribumi. Akibat dari kebijaksanaan Pemerintah Kolonial itu berdampak luas dan berlangsung sampai saat ini, misalnya dapat

kita temui bahwa hampir disemua kota besar di Indonesia telah terbentuk Perkampungan dan Komunitas (Cina) Tionghoa yaitu pecinan<sup>1</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama yang ada pada masyarakat Indonesia juga sangat banyak, tidak hanya meliputi agama-agama yang diakui secara formal (politik) saja akan tetapi bentuk agama yang secara antropologi dapat dikategorikan sebagai agama juga banyak ditemui keberadaanya.

Agama secara formal adalah agama yang diakui hukum di Indonesia, diantaranya adalah Islam, Kristen, (Katholik dan Protestan). Hindu dan Budha. Sedangkan agama Antropologis adalah agama yang didapat dari semua fenomena kepercayaan yang memenuhi syarat antropologis<sup>2</sup>.

Seperti halnya pada agama masyarakat Tionghoa yang berlatar belakang agama antropologis, dimana masyarakat Tionghoa yang berlatar belakang agama antropologis banyak menganut ajaran agama Khonghucu yang dalam ajaran agamanya sangat mengagungkan tiga pokok ajaran mereka diantaranya adalah pemujaan terhadap alam, hormat kepada leluhur, dan pemujaan terhadap dewa langit. Dari ketiga pokok ajaran tersebut banyak diikuti dengan berbagai macam ritual. ritual keagamaan sebagai perwujudan dari rasa hormat mereka.

Ritual Qing-ming (cher g-beng) yang dilakukan masyarakat Tionghoa adalah salah satu contoh ritual yang mereka laksanakan setiap tahunnya. Di Kembang kuning Surabaya, tepatnya setiap tanggal 5 April dilaksanakan

---

<sup>1</sup> Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*. (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 2003) Hal : 2.

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002). Hal : 93.

ritual Qing-ming (cheng-beng) yang bertujuan untuk menghormati roh-roh leluhur mereka, karena mereka percaya pada hari Qing-ming (cheng-beng) roh-roh leluhur mereka akan keluar.

Menurut masyarakat Tionghoa acara semacam ini merupakan bukti hormat mereka yang besar terhadap keluarga yang lebih tua baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Penghormatan semacam ini adalah merupakan penghidupan bagi masyarakat Tionghoa<sup>3</sup>.

Yang unik dari tradisi ritual ini adalah digunakan sebagai Ajang Pemersatu ikatan keluarga, karena pada hari Qing-ming (cheng-beng) adalah dimana semua keluarga berkumpul dan melakukan ritual bersama, sehingga tali silaturahmi diantara mereka bisa tersambung kembali jika dahulu diantara mereka terjadi sutau perselisihan (konflik) yang berkepanjangan maka pada hari Qing-ming (cheng-beng) digunakan sebagai hari perdamaian dan pemersatu ikatan keluarga mereka.

Dari pemaparan tertulis diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan ritual Qing-ming (cheng-beng) ini sehingga penulis menjadikannya sebagai judul dalam penulisan skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991). Hal : 79.

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual Qing-ming (cheng-beng) di Kembang Kuning. Surabaya ?
2. Apa yang melatar belakangi dilakukannya ritual Qing-ming (cheng beng) sehingga menjadi ritual tahunan bagi masyarakat Tionghoa di Kembang Kuning Surabaya.

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti dalam tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan Ritual Qing-Ming (cheng beng) di wilayah Kembang Kuning Surabaya.
2. Ingin mengetahui apa yang melatar belakangi dilakukannya ritual Qing-ming sehingga menjadi ritual tahunan bagi masyarakat Tionghoa di Kembang kuning Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan arti dan maksud judul tersebut diatas, maka penulis memberikan penjelasan tentang makna dari judul sebagai berikut :

Studi : Berasal dari kata study yang dalam bahasa Inggris berarti pemikiran dan penyelidikan, pengkajian<sup>4</sup>.

Ritual : Serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan keagamaan yang menandai suatu kesulitan atau keridmatan dari suatu peristiwa<sup>5</sup>.

Qing-Ming : Tradisi masyarakat Tionghoa yaitu penghormatan terhadap roh-roh (chen beng) leluhur mereka<sup>6</sup>.

Kembang Kuning : Salah satu nama Tempat pemakaman Tionghoa di Surabaya.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah mengkaji tentang ritual Qing-ming (cheng beng) yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Kembang Kuning Surabaya.

## E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasar dari penulisan skripsi ini adalah

1. Mengingat persoalan tersebut memiliki hubungan dengan disiplin Ilmu yang penulis tekuni difakultas Ushuluddin Surabaya.
2. Mengingat persoalan tersebut belum pernah dibahas dalam penulisan-penulisan skripsi sebelumnya.

---

<sup>4</sup> Hassan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1984). Hal : 563.

<sup>5</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985). Hal : 965.

<sup>6</sup> *Jawa Pos*, Metropolis, 29 maret 2004.

3. Mengingat Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang majemuk dimana terdiri berbagai macam suku, Bangsa, Bahasa dan Agama. Diantara etnis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tionghoa yang merupakan etnis terbesar ke-2 setelah Jawa yang berada dikepulauan Jawa, khususnya Surabaya.

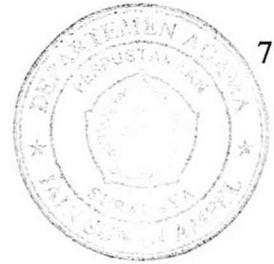
## F. Sumber-Sumber Yang Digunakan

### 1. Sumber Primer

- Field research (riset lapangan) : dilakukan untuk segala aktivitas yang berhubungan dengan obyek penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber primer adalah masyarakat Tionghoa yang melaksanakan ritual Qing Ming di Kembang Kuning Surabaya

### 2. Sumber Sekunder

- Library research (riset keputusan) : dilakukan dengan mencari data berupa buku kepustakaan, dan dokumen-dokumen yang mendukung digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dalam penelitian ini, adapun dokumen utama yang menjadi literatur dalam penulisan ini adalah:
  - *Widya Karya*, Pak Kik Bio, Matakin, Surabaya, 2001
  - M Nahar Nahrawi, *Memahami Agama Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003
  - Andjarwati Noordjannah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)*, Messias, Semarang, 2004



## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a) *Interview (wawancara)*

Wawancara ini dilakukan dengan sistem tidak terstruktur untuk menggali data tentang ritual Qing Ming masyarakat Tionghoa di Kembang Kuning Surabaya

#### b) *Observasi*

Metode ini digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian yaitu lokasi ritual Qing Ming yang dilakukan masyarakat Tionghoa, dan pelaksanaan ritual Qing Ming, sedangkan peneliti disini hanya bersifat non partisipatif yaitu hanya mengamati tanpa mengikuti pelaksanaan ritual Qing Ming

#### c) *Dokumentasi*

Metode ini dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, dokumen-dokumen tentang ritual Qing Ming.

### 2. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian dalam metode Analisis data menggunakan data sebagai berikut :

a) *Dedukrif* : yaitu menyajikan inti permasalahan di awal penulisan dan menyajikan fakta-fakta yang ada (fenomena yang ada) yang mendukung sebagai paparan selanjutnya.

b) *Induktif* : yaitu dengan menyajikan data yang mendukung sebagai paparan di awal penulisan dan inti permasalahan dan akhir penulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 c) *Diskriptif Naratif* : yaitu dengan menyajikan data berupa gambaran peristiwa yaitu pelaksanaan ritual Qing Ming (Cheng Beng) di Kembang Kuning Surabaya.

d) *Historis* : yaitu dengan menyajikan data berupa sejarah (awal mula) dari pelaksanaan ritual Qing Ming yang dilakukan masyarakat Tionghoa sehingga menjadi tradisi bagi masyarakat Tionghoa pada umumnya.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari sub pokok bahasan diantaranya adalah sebagai berikut :

Bab I : Berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, sumber-sumber yang digunakan dan metode penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Bab II : Berisikan studi teori tentang pengertian Cheng Beng.

Bab III : Berisikan studi empiris tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab IV : Berisikan analisa data tentang pelaksanaan ritual Qing Ming (Cheng-Beng) masyarakat Tionghoa di kembang Kuning Surabaya.

Bab V : Analisis.

Bab VI : Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Qing Ming (Cheng Beng)

Qing Ming (Cheng Beng) adalah sebuah sembahyang kepada arwah leluhur dimana antara Tuhan sebagai Maha Leluhur dengan manusia yang dirajut dengan adanya leluhur langsung, yang menyatu pada mata rantai secara turun menurun dalam tanggung jawab suci atas arti kehidupan manusia yang tidak lepas dari nilai spiritual imani yang kemudian diikuti dengan hajat sadranan ketempat peristirahatan terakhir leluhur mereka<sup>1</sup>.

Qing-Ming (Cheng Beng) mempunyai dua arti yaitu ; Qing berarti “jernih” dan Ming berarti “terang” jadi sembahyang pada hari Qing-Ming (Cheng Beng) bermakna pada penjernihan atas segala dosa dan penerangan jalan, agar supaya arwah leluhur terang kembali dan diterima diharibaan Tuhan, kembali kesisi-Nya dalam kedamaian yang Abadi<sup>2</sup>.

Karena “arwah” leluhur membutuhkan keterangan maka bagi mereka (keluarganya) wajib menyembahyanginya agar supaya arwah leluhur “bisa” tenang. Hal ini merupakan wujud tindak laku bakti terhadap leluhur mereka, persembahyangan leluhur ini bertujuan agar supaya arwah (Hun) tidak

---

<sup>1</sup> Widya Karya (Pak Kik Bio, Matakun, 2001). Hal : 5.

<sup>2</sup> Ibid., Hal : 49.

“tersesat” dan gagal kembali keharibaannya dan memperoleh “tempat” yang layak disisinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Kepercayaan orang Tionghoa

Apabila kita melihat iklim kejiwaan di Tionghoa dan India walaupun keadaannya berbeda dengan kebudayaan Barat pada umumnya. Namun, keadaan kedua negara itu sendiri juga tidak menunjukkan persamaan, akan tetapi sebenarnya kepercayaan di Negara-negara tersebut adalah saling mempengaruhi dan sama kuatnya.

Alam pikiran keagamaan di India, didorong oleh keinginan melepaskan diri dari suatu hidup khayal yaitu suatu dunia yang tidak berguna, bahkan mereka mengagap bahwa dunia ini adalah fatamorgana belaka, dan menganjurkan untuk beralih kepada penyebaran diri dengan penuh semangat kepada pemujaan dewata yang tunggal, yang menolong jiwa dari lingkungan arus kehidupan<sup>3</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada alam pikiran orang Tionghoa agak berbeda, mereka mempunyai pandangan yang optimis atas dunia dan kehidupan ini jiwanya dibangun atas negara kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyangnya. Ia merasa terikat dengan kewajiban sosial dan etika yang berlaku bagi anggota masyarakat. Adapun kepercayaan orang Tionghoa sendiri melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang : PT. Rineka Cipta, 1990). Hal : 73.

a. **Pemujaan terhadap alam**

Sejak dahulu kala bangsa Tionghoa merupakan bangsa petani, maka mereka sangat erat hubungannya dengan tanah dan kekuatan dewa-dewa yang terdapat dalam alam karena itu setiap tahunnya mereka mengadakan perayaan yang diikuti oleh ritual-ritual untuk menambah hasil panennya.

b. **Hormat kepada Leluhur**

Pemujaan terhadap arwah leluhur adalah hal penting dalam kepercayaan orang Tionghoa karena hal semacam ini menunjukkan bahwa suku (Bangsa) Tionghoa telah memberikan penghormatan yang besar terhadap leluhur baik pada saat mereka masih hidup maupun pada saat mereka mati, karena rasa hormat yang besar terhadap orang tua dan leluhur inilah yang telah memberi tuk dasar etika orang-orang Tionghoa.

c. **Pemujaan terhadap dewa langit**

Hormat yang paling besar adalah pemujaan terhadap Dewa langit, karena mereka menganggap bahwa langit dipandang sebagai tempat Dewa yang paling tua dan agung. Para ahli sejarah menganggap bahwa Dewa langit sebagai Dewa yang paling tua dan memiliki akhlak yang paling mulia sehingga Dewa langit ini dinamakan Thian (yang artinya langit)<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hal : 9 – 11.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alam pikiran orang Tionghoa lebih memandang bahwa kehidupan yang selaras dengan susunan kehidupan didunia adalah hal yang harus dipenuhi, dimana manusia saling hormat menghormati satu sama lain atau lebih tepatnya disebut dengan etika bermasyarakat dan etika menjalankan kehidupan di dunia baik terhadap alam, manusia dan Tuhan (Thian) sebagai penguasa tertinggi di dunia ini.

#### **A. Bentuk-bentuk Agama Primitif**

Agama penyembah roh adalah kepercayaan orang primitif kepada roh nenek moyang atau roh pemimpin dan roh para pahlawan yang telah meninggal dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepada mereka bila mendapat kesulitan.

Agama penyembah roh tersebut dapat dibagi dalam bentuk kepercayaan sebagai berikut :

##### **a. Animisme**

Animisme adalah bentuk agama berdasarkan diri kepada kepercayaan bahwa disekeliling tempat tinggal manusia terdapat berbagai macam roh tersebut yaitu dengan cara melakukan doa sajian atau sesajen.

Kepercayaan Animisme tersebut dibangun berdasarkan dua anggapan pokok yaitu "Roh" adalah unsur halus yang keluar dari setiap makhluk hidup dan mampu hidup terus setelah jasadnya mati yaitu makhluk halus yang jadi dengan sendirinya seperti "dewi peri" dan makhluk lain sebagainya yang sejenis dengan makhluk halus.

Pengertian Animisme itu berasal dari bahasa latin dengan akar kata ‘*Anima*’ yang berarti bernyawa, sedangkan menurut pengertian definitif : Animisme adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh (nyawa) pada setiap benda<sup>5</sup>.

E . B Taylor dalam bukunya “*The primitif culture*” berpendapat bahwa animisme dalam rangka perkembangan sepenuhnya mencakup kepercayaan akan adanya roh / jiwa dan keadaan kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam praktek dicerminkan dalam bentuk Ibadah atau pemujaan yang dilakukan secara aktif<sup>6</sup>. Roh dalam persepsi masyarakat primitif belum mengambil bentuk roh sebagaimana persepsi masyarakat yang telah maju. Bagi masyarakat primitif roh masih tersusun dari materi yang halus sekali yang menyerupai uap, roh bagi mereka menyerupai manusia yang mempunyai rupa. Seperti berkaki, bertangan panjang, mempunyai umur dan perlu makanan mereka mempunyai tingkah laku manusia seperti bernyanyi, berlari, bahkan roh juga dapat dilihat meskipun ia sesungguhnya tersusun dari materi yang sangat halus<sup>7</sup>. Sehingga mereka percaya bahwa roh itu dapat memberi manfaat kepada kehidupan manusia serta dapat diminta pertolongannya bagi kehidupan manusia di dunia ini.

---

<sup>5</sup> K. Sukardjā, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia*, Angkasa, (Bandung). Hal : 29.

<sup>6</sup> Dadang K. Ahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hal : 38.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1985). Hal : 13.

Dalam hubungannya dengan roh nenek moyang atau roh leluhur, di Indonesia banyak kita dapat beberapa kepercayaan seperti pada masyarakat Jawa, Bali dan Tionghoa yang sangat mengagungkan adat leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa adat leluhur adalah merupakan Budaya yang tidak boleh hilang walaupun zaman sudah berubah.

Sebenarnya asal mula pemujaan terhadap roh leluhur sebagai suatu acara sesembahan dikalangan orang-orang primitif adalah karena adanya rasa takut terhadap hantu atau arwah leluhur, arwah leluhur tadi dianggap roh leluhur yang sering mendatangi mereka, maka pemujaan sebagai upacara keagamaan dilakukan bersama dengan para tokoh agama (pemimpin) yang diiringi oleh sesembahan, puja dan sesaji terhadap para arwah leluhur. Upacara keagamaan yang seperti ini diikuti oleh doa bersama untuk saudaranya yang masih hidup dan dari keluarga mereka (kerabat)<sup>8</sup>. Karena mereka percaya para leluhur yang telah meninggal dianggap akan tetap melindungi keluarga sendiri dan tetap menerima pelayanan serta penghormatan sebagai sesepuh (leluhur) mereka.

Animisme juga merupakan filsafat (pandangan hidup) bagi orang-orang primitif, sebab animisme juga mencoba menerangkan dengan akal pikiran, segala kejadian yang dihadapi oleh orang primitif dan dari hasil

---

<sup>8</sup> Maria Susal Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995). Hal : 204.

pikiran atau keterangan mereka juga banyak memberikan kepuasan jiwa kepada pengikut-pengikutnya.

Dalam Animisme juga banyak terdapat berbagai macam kepercayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Kepercayaan dan penyembahan kepada alam (*Nature worship*)

Kepercayaan dan penyembahan kepada alam ini hampir semua dari setiap suku primitif menganutnya, mereka percaya akan memuja kepada bumi, langit, udara, api, tanah, karena mereka percaya dan menyadari benar-benar akan manfaat dari energi yang terpacu dari alam semesta ini juga akan baik terhadap alam ini maka alam ini juga baik terhadap kita sehingga adanya hubungan kausalitas antara manusia dan alam yang menjadi pijakan hidup bagi manusia.

2). Kepercayaan penyembah roh nenek moyang

Hampir bagi setiap bangsa primitif didunia ini melakukan penghormatan kepada roh nenek moyang mereka misalnya ; Bangsa India, Tiongkok, Jepang dan lain lain. Bahkan di Indonesia sampai kini masih ada yang melakukan hal tersebut, karena mereka percaya bahwa orang-orang yang sudah mati rohnya masih tetap hidup dan masih dapat diminta pertolongannya oleh manusia.

Pada hakekatnya mereka menyembah bukan pada roh-roh yang telah keluar dari jasadnya akan tetapi lebih pada penghormatan

kepada leluhur mereka, karena bagaimanapun juga asal mula segala sesuatu itu pasti ada pendahulunya sehingga wujud dari rasa hormat itu dengan mengadakan upacara bersama untuk menghindari segala kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang guna kebaikan anak cucu yang akan meneruskan perjuangan untuk kehidupan selanjutnya.

### 3). Kepercayaan pada Benda-benda (*folish workship*)

Pada kepercayaan ini, lebih menekankan kepada anggapan bahwa tiap-tiap benda itu mempunyai kekuatan baik itu pada benda (barang hidup) maupun pada benda mati, karena mereka percaya bahwa jika mempercayainya maka bisa (dapat) terhindar dari sengsara dan malapetaka;

#### b. Dinamisme

Dinamisme adalah bentuk agama (Antropolog) yang berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang ada dalam segala hal (sesuatu).

Para penganutnya memiliki aktivitas keagamaan untuk menguatkan kepercayaannya dengan berpedoman kepada ajaran kepercayaan tersebut<sup>9</sup>.

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani "*Dynamor*" atau "*Dynamos*" yang artinya adalah kekuatan atau tenaga jadi dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang terdapat pada

---

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, ....*, Hal : 38.

berbagai barang baik yang masih hidup maupun benda mati. Kekuatan gaib ini disebut “*mana*” yang dalam bahasa Jawa disebut “kesekten”<sup>10</sup>.

“*mana*” adalah sinonim dari dinamisme, dimana dalam ilmu pengetahuan biasa digunakan istilah “*mana*” dalam pelafalannya, misalnya : manusia hewan dan benda-benda yang memiliki “*mana*” selalu diikuti dan dikeramatkan dihormati oleh orang ingin menguasai dan bahkan memilikinya sedangkan benda yang memiliki kekuatan jahat maka akan ditakuti dan oleh karenanya dijauhinya tapi juga ada yang memiliki “*mana*” yang berkekuatan jahat untuk berbuat yang tidak baik terhadap orang misalnya untuk membalaskan dendam seseorang yang telah menyakitinya.

Hal-hal yang berhubungan dengan “dinamisme” :

1). “*mana*”

Mana adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dilihat suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius yang dapat dinilai dan dilihat adalah efektifnya “*mana*” juga dapat berarti sesuatu yang sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan hal yang melebihi alam (supranatural) dan juga dapat memberi efek atau hasil sehingga jika bukan dari dapat memberi efek atau hasil sehingga jika bukan dari kriteria tersebut maka bukan disebut sebagai “*mana*”.

Karena “*mana*” mempunyai efek yang baik dan buruk maka masyarakat primitif berusaha mengontrol ‘*mana*’ itu. Namun sebagian

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, ..., Hal : 35.

dari “mana” itu ada yang tidak dapat dikontrol seperti benda. Benda alam misalnya : Arus air sungai matahari dan segala sesuatu yang menyerupainya. Adapun yang ada pada manusia dan binatang lebih mudah dikontrol sehingga tujuan manusia dalam kepercayaan ini adalah memperoleh kekuatan “mana” yang bersifat positif yang sebanyak-banyaknya.

## 2. “Fetish”

Kata “fetish” berasal dari bahasa portugis yaitu “feitico” yang berarti kekuatan benda (jimat) yang kemudian diterapkan pada pengertian peninggalan yang diyakini memiliki kekuatan “mana” dimana istilah “mana” adalah sinonim dari dinamisme.

Kata ‘mana’ itu sendiri menurut James.E.O pada artikel “mana and fetismusme dalam Chambers Ecylopedia dikatakan sebagai kata yang berasal dari penduduk asli daerah pasifik yang memiliki arti kekuatan gaib yang rahasia atau memiliki pengaruh yang mampu mengikat, benda-benda tertentu kemudian menjadikan benda-benda itu suci dan tabu<sup>11</sup>.

Dasar dari paham fetistima ini adalah bahwa daya-daya gaib yang bertempat pada benda-benda materi yang menyebabkan benda-benda itu menjadi suci, mempunyai khasiat berguna untuk suatu kepentingan baik yang bersifat rohaniah maupun jasmania, ia

<sup>11</sup> Syamsul Arifin, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta : PT. GBI, 1996). Hal : 78.

dipercaya bisa menjadi kekuatan yang bisa melawan hal-hal yang bersifat jahat, memperbesar panen (keberhasilan dalam panen) dan bisa melindungi dari bencana serta bisa memberi kekuatan untuk suatu kehidupan baru<sup>12</sup>.

### 3. Magi

Kata “magi” berasal dari kata persia “maga” yang berarti imam, didalam agama primitif pengertian magi itu lebih luas artinya dimana magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari makna sihir yang biasa dibuat oleh ahli sihir dan disini magi adalah biasa melakukan ataupun menjalankannya(magi).

Percaya kepada magi berdasarkan kepada dua pendapat yaitu:

- Bahwa dunia penuh dengan daya-daya gaib serup dengan apa yang dimaksudoleh orang-orang modern dengan daya-daya alam (kekuatan alam)

- Bahwa daya-daya gaib (kekuatan alam) itu dapat digunakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan magi sangat penting bagi masyarakat primitif karena semua upacara keagamaan mereka adalah upacara magis, bagaimanapun sikap hidup mereka terutama sikap rohani adalah bersifat magis karena “magi” merupakan segala perbuatan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada didalam alam gaib,

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 1993). Hal : 110.

serta kompleks-kompleks (seluruh kompleksitas anggapan) yang ada dibelakangnya.

Dalam kaitannya dengan alam pikiran kepercayaan orang Tionghoa semua hal yang tertera diatas memiliki hubungan yang sangat erat, dimana masyarakat yang masih mengikuti tradisi nenek moyang mereka dan masih melestarikan tradisi leluhur tersebut. Seperti halnya Qing-Ming (Cheng Beng) adalah merupakan tradisi Tiongkok kuno yang dilestarikan sampai sekarang dan pelestarian tersebut merupakan perwujudan penghormatan yang besar terhadap tradisi leluhur mereka.

## **B. Sejarah Datangnya Masyarakat Tionghoa di Indonesia**

Kedatangan orang-orang Cina (Tionghoa ) di Indonesia tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu yaitu sejak pedagang - pedagang Cina yang secara rutin mengunjungi pulau Jawa dengan tujuan utama untuk berdagang . pada saat pertama datang ke pulau Jawa, banyak dari orang-orang Cina tersebut bertempat tinggal di pantai Tuban, Surabaya dan Gresik. Salah satu sebab mengapa mereka untuk bermukim di sana , karena pelabuhan besar di pulau Jawa mempunyai posisi yang baik untuk melakukan perdagangan karena letaknya tepat menghadap kearah laut Cina selatan.Orang-orang Cina yang datang ke Indonesia berasal dari daerah yang berbeda latar belakang dengan tujuan utama adalah untuk mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik

Awal mula datangnya masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah bermula dari datangnya orang-orang cina melalui perdagangan, mereka

datang dari berbagai daerah yang berbeda latar belakang, baik itu dari mereka sebagai petani. Pedagang dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, kedatangan mereka disebabkan oleh faktor perekonomian yang mana pada waktu itu di Cina terjadi pergolakan sosial yang menyebabkan kehidupan serba suka (ekonomi). Kedatangan mereka disambut baik oleh masyarakat pribumi karena mereka tidak berniat menjajah dan ingin memiliki hubungan yang saling menguntungkan antara orang pribumi dan masyarakat Tionghoa.

Perdagangan yang mereka lakukan meliputi rempah-rempah yang dibeli dari Indonesia kemudian dikirim (eksport) ke Hongkong bahkan sampai ke Eropa dan perdagangan mereka memiliki peranan penting bagi perekonomian bangsa Indonesia saat ini dan sangat menguntungkan bagi rakyat Indonesia. Bukti sejarah keberadaan Tionghoa di Indonesia adalah kota Tuban, kota pelabuhan kerajaan Erlangga setelah mendapatkan kemenangan pada tahun 1037, menjadi kota perdagangan yang besar karena hubungannya yang harmonis dengan orang-orang Tionghoa sehingga sebagai ucapan terima kasih orang-orang Tionghoa memberikan nama Tupan atau Tuban sebagai karunia telah diberi keistimewaan tempat perdagangan internasional dan bukti tersebut dipahatkan pada sebuah batu yang sampai sekarang masih bisa dibuktikan<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau di Indonesia*, ( Jakarta : Graha Budaya 1998 ),hal: 143-144

Pada abad ke-2 sebelum masehi sampai abad ke 1, benda - benda keramik pada zaman Har mereka kirim ke Indonesia dan masuknya barang-barang kelontong dari Tiongkok pada masa dinasti Sung (969-1279) menandai bermulanya perdagangan Internasional dengan menjual barang-barang yang memiliki nilai tinggi seperti sutra, tembikar, kuningan, kertas, obat-obatan, yang ditukar (barter) dengan rempah-rempah milik Indonesia. Dari sinilah terlihat antara orang-orang Tionghoa dengan masyarakat Indonesia pernah terjalin hubungan yang mencerminkan perdamaian tanpa adanya permusuhan, saling mempengaruhi stabilitas kawasan perdagangan<sup>14</sup>.

Hidup yang saling berdampingan secara damai yang mereka lakukan itu akan memberikan kesempatan terjadinya pertukaran budaya antara Indonesia dengan bangsa Tionghoa, oleh karena itu sebagian besar budaya di Indonesia yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa adalah merupakan warisan budaya bagi masyarakat Tionghoa, agar supaya tetap terjaga dan tidak hilang karena dimakan waktu (zaman).

---

<sup>14</sup> Muyassaroh, *Studi Masyarakat Tionghoa Pada Masa Orde Baru*, (Skripsi : 2004). Hal : 14-15.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Letak Geografis

Makam Kembang Kuning adalah salah satu nama tempat pemakaman lama yang dikelola pemerintah daerah Surabaya yaitu sesuai dengan Perda (Peraturan Daerah) Surabaya nomor : 7 tahun 2004; tentang retribusi pemakaman, pengabuan, dan perizinan di bidang pemakaman. Yang termuat dalam bab I (ketentuan umum) pasal I nomor : 12 – 13 tentang penggunaan tanah untuk keperluan pemakaman dengan tempat yang telah disediakan oleh Pemda (Pemerintah Daerah) antara lain : lokasi lama dan lokasi baru.

Tempat (lokasi) makam lama diantaranya adalah makam kalianak Makam karang tembok gede, Makam Ngagel Rejo, Makam Asem Jajar, Makam Kapas Krampung, Makam Wonokusumo Kidul, Makam Putat Gede, Makam Peneleh, Makam, Kembang Kuning, dan Makam Simo Kwagean.

Adapun tempat (Lokasi) makam baru adalah : Makam babat Jerawat, Makam Peneleh dan makam lain yang telah disediakan oleh Pemda (Pemerintah Daerah) Surabaya setelah berlakukunya Perda (Peraturan Dearah) Surabaya Tahun 2004.

Makam yang dikelola oleh Pemda (Pemerintah Daerah) ini terletak di jalan Kembang Kuning No. I RT. 17 RW. 06 dengan luas areal pemakaman adalah : 36,4 H dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat : Dukuh Kupang
2. Sebelah Timur : Kembang Kuning
3. Sebelah Selatan : Pakis Sidorejo
4. Sebelah Utara : Banyu Urip<sup>1</sup>.

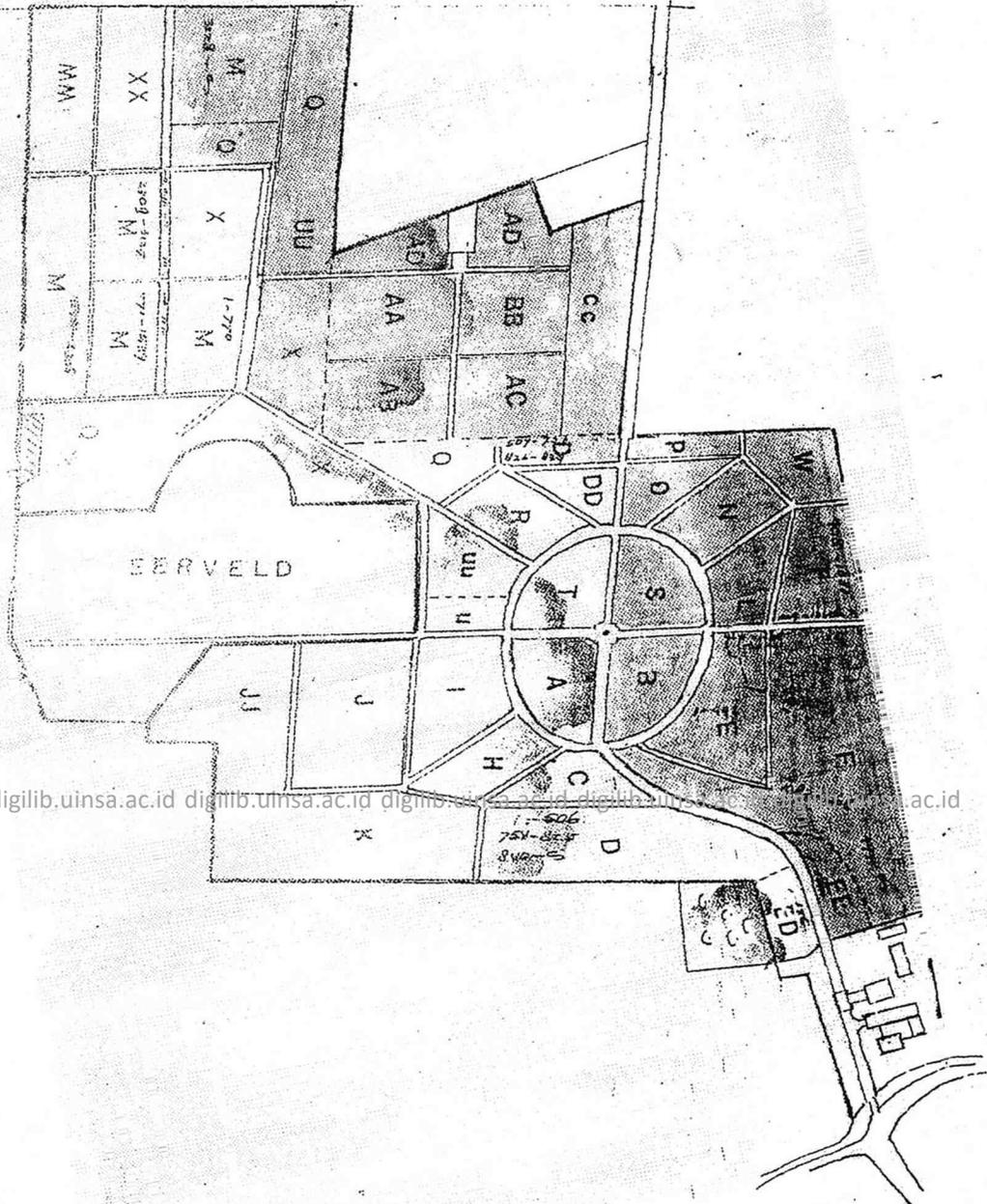
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>1</sup> Ja'far (Kepala Cabang Makam Kembang Kuning) wawancara : 09 April 2005 Kembang Kuning Surabaya

### 3. Peta Lokasi Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Keterangan :**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

EE : Pintu Masuk

ED : Pemakaman Islam (Berada di luar wilayah areal yang dikelola oleh Pemda)

AD : Lokasi Pemakaman Jepang

Everland : Lokasi Pemakaman Belanda

W : Yahudi

H : Kepasturan (Khusus Pastur)

C dan seterusnya : Adalah tempat pemakaman warga umum (Tionghoa) dari berbagai kalangan yang dirangkai dalam wilayah tertentu atau per blok untuk memudahkan pencarian.

Keterangan ini didapat dari wawancara dengan pengurus cabang makam Kembang kuning oleh karena wilayah makam berada ditengah tengah perbatasan kampung sehingga jika Pihak cabang makam melakukan segala aktivitas mereka melakukan dengan hati hati misalnya ketika penempatan lokasi (pemakaman) baru,karena jika tidak hati hati dikhawatirkan akan mengganggu masyarakat setempat.

## C. Struktur Organisasi dan Besarnya Tarif Retribusi

### 1. Struktur organisasi

Struktur organisasi pengelolaan pemakaman ini di bawah oleh Pemda (Pemerintah Daerah) Surabaya Yaitu : pada Dinas Pertamanan yang terletak di jalan Menur No. 31 C Surabaya. Dari Dinas Pertamanan tentu adanya strukturisasi kepengurusan yaitu oleh Dinas Pertamanan dan staf-stafnya, kemudian dari kepala Dinas Pertamanan membawahi seksi-seksi yang bergerak di bidang pemakaman dan lain-lain. Dari seksi permakaman adanya kepala seksi pemakaman dan staf-stafnya yang kemudian membawahi kepala cabang makam.

Dari kepala cabang makam adanya struktur organisasi yang tidak terorganisir karena minimnya anggota sehingga terjadi tumpang-tindih dalam pembagian tugas. Adapun struktur kepengurusan di cabang makam ini adalah berikut : kepala cabang makam membawahi tata usaha - tata usaha yang bergerak di bidang register, Penghiasan dan tata usaha yang bergerak di bidang penyeter biaya permakaman. Baik itu

berupa biaya bulanan ataupun mingguan<sup>2</sup>. Ke kantor pusat (Dinas Pertamanan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari bagian tata usaha kemudian membawahi staf lapangan yang diketuai oleh mandor lapangan, mandor lapangan membawahi regu-regu lapangan yang bergerak di bidang penggalian dan penutupan. Regu ini terdiri dari 3 orang per masing-masing regu (bidang). Mereka bisa bekerja  $\pm$  3 sampai 5 kali dalam sehari dengan gaji pokok yang sangat minim, jadi bisa dilihat betapa sulitnya tugas yang dilakukan oleh regu lapangan ini, karena minimnya anggota mereka.

Perlu diketahui bahwa selain regu lapangan bekerja sebagai pegawai di Kembang Kuning mereka juga melakukan usaha sendiri yaitu dengan menyediakan bahan-bahan untuk penghiasan makam. Di Kembang Kuning ini juga adanya partisipasi dari pihak RT / RW setempat dalam bidang keamanan yaitu mereka menyediakan keamanan (Hansip) dan tukang parkir dengan gaji diperoleh dari khas kampung (setempat) akan tetapi tidak setiap hari mereka bekerja,

---

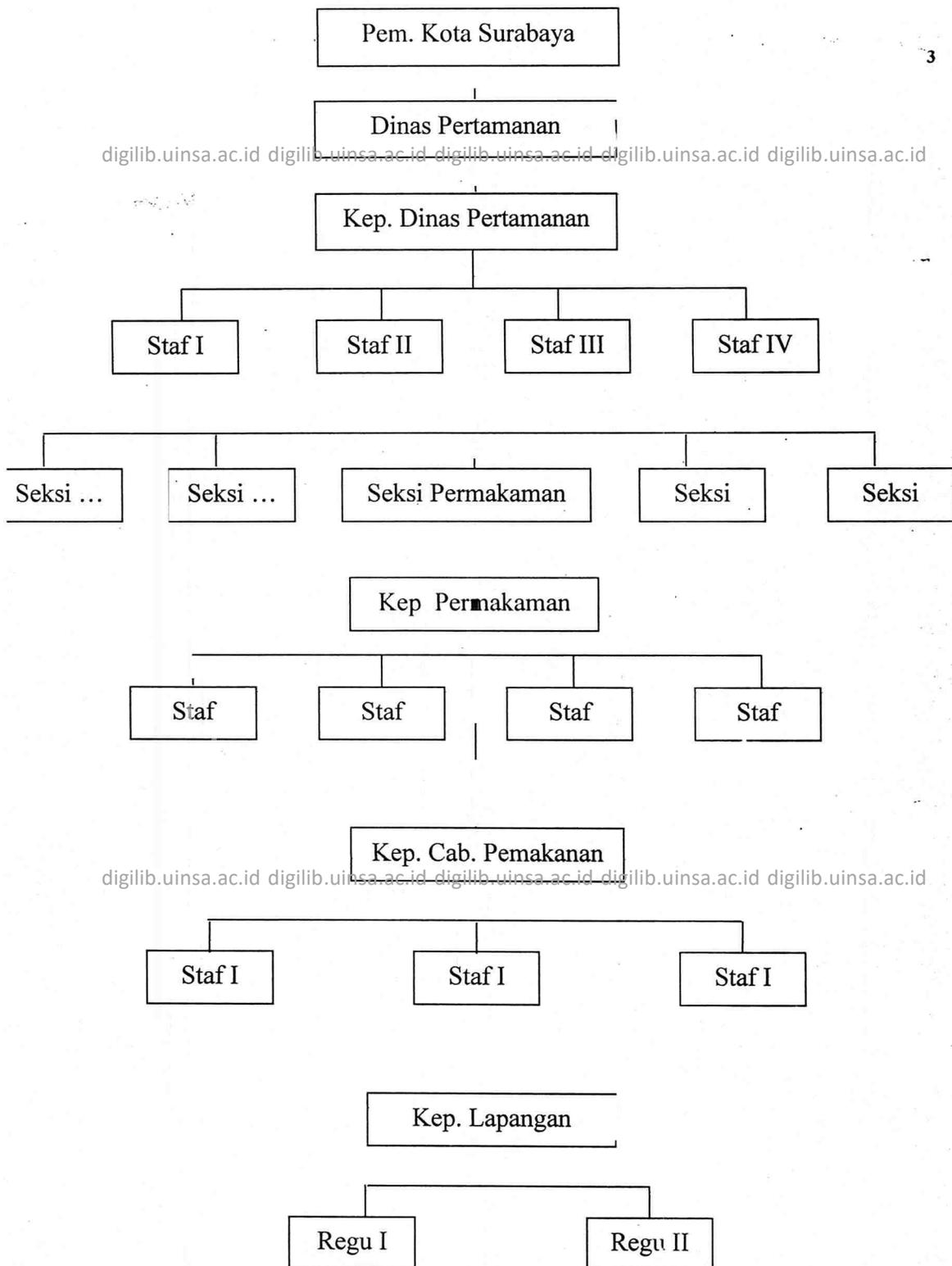
<sup>2</sup> Di bagian tata usaha yang bertugas menyetorkan biaya permakaman ini kemudian di setorkan ke dinas pertamanan (kantor pusat) yaitu pada seksi permakaman. Dalam hal ini kep. Cabang makam hanya mempercayai satu orang saja yang benar-benar dipercaya untuk menyetorkan biaya (dana) yang telah terkumpul baik itu biaya retribusi yang bersifat mingguan ataupun bulanan untuk memudahkan sistem (kinerja) da.am tugas-tugas berikutnya.

mereka hanya dibutuhkan pada hari-hari tertentu saja misalnya pada hari Qing – Ming, imlek dan hari besar lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Surabaya sendiri membentuk susunan pengurus melalui dinas pertamanan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman struktur organisasi ini maka akan dibuatkan bagan yang sesuai dengan struktur organisasi pada Dinas Pertamanan yang berada di Dinas pertamanan sehingga memudahkan cara pemahamannya. Berikut adalah bagan struktur organisasi dari Dinas Pertamanan yang terletak di Jln Menur no: 31 C, adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

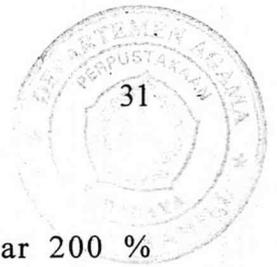


<sup>3</sup> Dokumer Kembang Kuning Surabaya.

## 2. Besarnya Tarif Retribusi

Besarnya tarif yang telah ditentukan oleh PEMDA (Pemerintah Daerah Surabaya) yang sesuai dengan PERDA (Peraturan Daerah) Surabaya No : 7 tahun 2004 yaitu dalam BAB IV Pasal : 8 tentang tarif retribusi Pemakaman adalah sebagai berikut :

- a. Retribusi penggunaan tanah makam pada lokasi makam lama untuk setiap jenazah ditetapkan sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah).
- b. Retribusi penggunaan tanah makam pada lokasi makam baru untuk setiap jenazah ditetapkan sebesar 100.000,- (seratus ribu rupiah)
- c. Retribusi perpanjangan penggunaan tanah makam pada lokasi makam baru untuk setiap jenazah ditetapkan sebagai berikut :
  - 1). Untuk 3 (tiga) pertama sebesar 50 % (lima puluh persen) dari besarnya retribusi sebagaimana dimaksud pada huruf b.
  - 2). Untuk 3 (tiga) tahun kedua sebesar 100 % (seratus persen) dari besarnya tarif retribusi sebagaimana dimaksud pada huruf b.
  - 3). Untuk 3 (tiga) tahun ketiga sebesar 150 % (seratus lima puluh persen) dari besarnya tarif retribusi sebagaimana dimaksud pada huruf b.



4). Untuk 3 (tiga) tahun ke empat dan seterusnya sebesar 200 %

(dua ratus persen) dari besarnya tarif retribusi sebagaimana dimaksud pada huruf b.

- d. Retribusi penghiasan makam dilokasi makam lama ditetapkan sebesar 10 % (sepuluh persen) dari nilai harga bangunan.
- e. Retribusi penggunaan tempat / fasilitas untuk pemulasaraan untuk setiap jenazah, ditetapkan sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah)<sup>4</sup>.

### 3. Sejarah Berdirinya Makam Kembang Kuning

Makam ini berdiri ± tahun 1916 pada saat penjajahan Belanda, pada awalnya makam ini dulunya dinamakan makam pemilik (eveland) yaitu tempat peristirahatan terakhir bangsa Belanda yang sudah meninggal pada waktu itu. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia makam ini diambil alih oleh sekutu Jepang untuk tempat peristirahatan terakhir tentara sekutu Jepang. Kemudian setelah Indonesia merdeka makam ini kemudian digunakan sebagai makam khusus warga WNI (Tiongha) khusus daerah Surabaya, seiring berjalannya waktu, kemudian makam peninggalan Belanda ini diperluas oleh PEMDA (Pemerintah Daerah) Surabaya sebagai tempat peristirahatan terakhir

<sup>4</sup> Retribusi Makam, Dokumen Makam Kembang Kuning Surabaya.

untuk berbagai kalangan baik itu dari wilayah Surabaya maupun dari wilayah Surabaya, dengan sistem kontrak per 3 tahun, dalam artian disesuaikan dengan PERDA (Peraturan Daerah) Surabaya yaitu Perda Surabaya No : 7 tahun 2004 tentang retribusi pelayanan pemakaman, pengabuan jenazah, dan perizinan dibidang pemakaman.

#### **D. Masyarakat Tionghoa di Surabaya**

Bukti – bukti sejarah menunjukkan adanya pemukiman keluarga besar Tionghoa di Jawa timur, selama berabad – abad yaitu dengan adanya pemukiman Cina (pecinan). Ketika Surabaya masih merupakan bagian dari kerajaan orang orang Tionghoa sudah menjadi bagian dari kehidupan sosialnya, mereka berperan sebagai pedagang beras dan bertempat tinggal disebelah selatan keraton (sekarang sekitar Bibis).

Pada abad ke-19 jumlah imigran Tionghoa meningkat ini disebabkan oleh berbagai faktor selain kehidupan yang susah didaerah asal akibat bencana alam, peperangan dan kondisi geografis yang tidak mendukung, mereka juga tertarik dengan kekayaan yang melimpah di negeri selatan dan kedatangan mereka juga didukung pula oleh kemajuan teknologi angkutan pelayaran yang membantu

kelancaran kepergian mereka terutama yang tinggal di pesisir sebelah selatan Tiongkok daratan<sup>5</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu situasi dalam negeri Tiongkok yang mendapat serangan dari bangsa Manchu dengan kekerasan dan bentrokan dan beberapa faktor utama yang memaksa penduduk Tiongkok untuk meninggalkan tanah airnya<sup>6</sup>.

Memasuki abad ke-20 imigran Tionghoa yang masuk Surabaya menjadi semakin beragam, mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah atau saudagar kaya namun dari berbagai lapisan sosial seperti tukang bangunan, buruh dan kuli kasar. Perubahan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap penyesuaian mereka dalam membentuk sistem dan struktur sosial komunitas Tionghoa ditempat baru bagi mereka<sup>7</sup>.

Berikut akan dijelaskan beberapa tentang keragaman pada masyarakat Tionghoa di Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Keragaman asal usul

Dilihat dari ciri fisik mereka terlihat sama dan mudah untuk dibedakan dari etnik lain namun jika dilihat lebih seksama masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri dari berbagai kelompok

<sup>5</sup> Andjarwati Noordjannah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya (1900 – 1946)*, Mesias Semarang, 2004. Hal 33.

<sup>6</sup> Orang-orang Cina di bagian selatan tidak bersedia tunduk pada bangsa Mancu, maka mereka memutuskan untuk keluar dari negerinya yaitu Asia yang dianggap bisa merubah kehidupan mereka.

<sup>7</sup> Ibid., 36.

yang memiliki banyak perbedaan, para imigran ini bukan berasal dari satu kelompok suku bangsa melainkan terdiri dari berbagai suku bangsa dan daerah yang saling terpisah. Satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan, sedikitnya ada empat bahasa yang masuk di Surabaya diantaranya adalah : *Hokkian, Hokka, Teo-Chiu, dan Kwang fu*<sup>8</sup>.

Bahasa *Hokkian* berasal dari suku bangsa Hokkian yaitu daerah Fukien selatan yaitu imigran terbesar di Asia pada abad ke-19, mereka memiliki sifat dagang yang kuat dan di Surabaya mereka menguasai perdagangan baik pada sektor besar dan sektor kecil, keberhasilan mereka ditunjang pula oleh sifat mereka yang ulet dan rajin. Bahasa *Hokka* berasal dari bangsa Hokka yaitu berasal dari propinsi Guandong dibagian selatan Cina, mereka merupakan suku Cina yang banyak merantau kedaerah seberang lautan, sifat geografis daerah ini adalah pegunungan kapur dan tandus, inilah salah satu alasan mereka untuk keluar merantau mencari penghidupan. Bahasa *Theo-chiu* berasal dari suku bangsa Teo-chiu yaitu daerah pecalaman Swatow dibagian timur propinsi Kwantung, mereka dikenal sebagai kuli tambang dan pekerja

---

<sup>8</sup> Yohanes Ongko, 9 April 2005 Kembang Kuning, *Wawancara*.

perkebunan diluar Jawa<sup>9</sup>, hal yang sama terjadi pada suku bangsa *Kwang - fu*, keragaman suku bangsa Tionghoa di Surabaya disebabkan pula oleh masuknya orang - orang Tionghoa didaerah pertambangan dan perkebunan diluar Jawa.

Masyarakat Tionghoa di Surabaya terbentuk sebagai hasil dari aktifitas individu yang tidak terorganisir mereka datang secara sukarela, keragaman suku bangsa Tionghoa di Surabaya memunculkan beberapa bahasa yang berlainan sehingga dalam interaksi sosial ekonomi, mereka menggunakan bahasa melayu Cina. Untuk dialog (bahasa melayu Cina) masih dipertahankan oleh keluarga - keluarga Tionghoa Totok yang menghendaki kemurnian adat dan tradisi mereka sebagai suku bangsa namun ada faktor lain yang memungkinkan hilangnya tradisi asli suku atau etnis Tionghoa yaitu proses perkawinan dengan orang pribumi yang kemudian akan melahirka generasi baru yaitu peranakan.

## 2. Antara Totok dan Peranakan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Surabaya masih berkuasa, golongan Tionghoa terbagi dalam dua golongan yakni Totok dan Peranakan, di Jawa jumlah Tionghoa *Peranakan* lebih besar dibandingkan tionghoa *Totok*, gelombang pertama imigran Tionghoa di Surabaya sebagian besar adalah laki-laki, kemudian

<sup>9</sup> Ibid., Hal 38 - 39.

mereka menikah dengan para wanita pribumi dan melahirkan keturunan campuran yang lebih dikenal dengan sebutan **Peranakan**. Menurut kenyataan disebut peranakan dikarenakan *pertama* : mereka dilahirkan dari seorang Ibu dan Ayah dan lahir di Hindia-Belanda, *kedua* : mereka yang lahir dari perkawinan campuran yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi sebagai anak yang sah diakui oleh ayahnya dan didaftarkan sebagai anak sahnyanya dengan diberi nama keluarga dari pihak ayah. *ketiga* : anak yang lahir dari hasil perkawinan antara laki-laki peranakan maka harus diberi nama Tionghoa.

Tionghoa *Totok* dapat dikenali dari bahasa yang digunakan, dalam pergaulan sehari-hari mereka sering menggunakan bahasa secampat yang masih sangat kental dengan bahasa melayu Cina, hal inilah yang membedakan mereka dari Tionghoa *peranakan*. Orang peranakan menyebut mereka dengan sebutan "singkek" yang berarti tamu baru karena mereka lahir di negeri Cina dan diluar Indonesia dan masih berdarah murni Tionghoa, maka mereka disebut ***totok*** (ortodok). Ciri lain yang dapat dilihat pada masyarakat Tionghoa Totok adalah tradisi dan adat kehidupan Cina yang masih dilakukan seperti agama dan kepercayaan yang masih kental dilakukan sampai sekarang ini, mereka juga sangat memperhatikan pendidikan dan budaya leluhur untuk mempertahankan keaslian mereka .

meningkat terutama pada masyarakat Tionghoa peranakan, salah satu alasan mereka adalah dengan menganut agama Kristen mereka merasa sederajat dengan orang-orang Belanda (Eropa).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### RUANG LINGKUP DAN SEJARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### RITUAL QING – MING (CHENG BENG)

#### A. Sejarah Qing-Ming (Cheng-Beng)

Sejarah Qing-ming (cheng-beng) bermula dari tradisi Tiongkok yang kemudian menjadi tradisi ritual turun temurun, sampai kemudian adanya migrasi yang terjadi pada masa kolonial Belanda yang membawa masyarakat Tionghoa ke Nusantara.

Tradisi ini memiliki dasar iman dari latar belakang pada iman. Persembahyangan terhadap leluhur yaitu : bahwa hidup manusia dalam iman “RU” adalah sebuah kelangsungan yang berkesinambungan dari pra ke paska kehidupan di dunia ini, karena iman yang datang dari Nya maka akan kembali pada Nya sebagai “Zhong shi” (prima causa dan causa finalis).  
Maksudnya sebagai penguasa segala-galanya baik kepada kehidupan yang pertama dan kehidupan yang terakhir<sup>1</sup>. Bila ini dirangkai dengan iman diantara Tuhan dan manusia ada orang tua (leluhur) maka hubungan manusia dengan leluhur adalah suatu kesatuan yang berpangkal dan berujung pada Tuhan Sang Maha Leluhur manusia.

---

<sup>1</sup> Wika PIPak KIK Bio, 2001. Hal : 45.

Bersembahyang kepada Tuhan dan leluhur adalah sebuah rangkaian ibadah yang ditetapkan dari dan untuk-Nya, hal ini menyangkut makna suci kehidupan dan kematian yang meliputi dunia dan akhirat kemudian berpangkal ujung pada hidup manusia, dan persembahyangan leluhur ada dalam pengertian ini. Persembahyangan leluhur ini memberi gambaran bahwa antara Tuhan-Leluhur-manusia yang meliputi hidup dan mati adalah merupakan satu kesatuan yang saling berkesimbangan satu sama lain.

Sembahyang terhadap leluhur ini juga memiliki dimensi yang menjembatani antara dunia fisik dan metafisik sehingga menjangkau makna kehidupan yang kemudian kembali pada ujung pemikiran kejiwaan Tionghoa sendiri yaitu makna kehidupan yang semestinya dan harmonis dalam jalan suci Tuhan. Dalam tradisi Cina kuno "roh" para leluhur dipuja ditempat suci keluarga yang terletak disebelah Barat daya rumah mereka, nama para leluhur tercatat disini, anak sulung adalah pelayan upacara sedangkan anak anaknya mewakili para leluhur?

Hal-hal yang dipersiapkan dalam persembahyangan leluhur ini terdiri dari makanan hidup dan benda yang diyakini memiliki nilai tukar yang sama didunia rch dengan nilai uang sebenarnya, mereka percaya akan segala sesuatu yang bisa mendatangkan kebahagiaan didunia, suatu fenomena seperti pemujaan leluhur ini adalah merupakan budaya masyarakat yang memiliki peranan untuk suatu ritual keagamaan.

---

<sup>2</sup> Wika, .., hal : 45.

Ritual-ritual Cina kuno berperan penting tidak hanya dalam hal keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik orang Cina, selama pemerintahan dinasti Chau ritual diupayakan untuk menjamin terciptanya pelaksanaan upacara upacara secara tepat dalam rangka pemujaan Dewa dan roh leluhur agar supaya dapat menciptakan suasana yang harmonis dan khidmat seperti kebiasaan membangun daftar nama para leluhur dan pemakaian nama dan tanggal kelahiran almarhum yang ditempatkan di kuil para leluhur, masyarakat Cina kuno juga mengadakan kurban didepan altar leluhur yang dipersembahkan untuk para leluhur mereka sebagai perwujudan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dengan melaksanakan ritual tersebut tepat didepan leluhur mereka masing-masing<sup>3</sup>. Kepercayaan pada arwah leluhur bermula pada dinasti Shang dan Chau, pada masa dinasti Chau berkuasa hampir setiap segi kehidupan dikuasai oleh kaum ningrat secara turun temurun, diantara mereka banyak orang terkenal dan ketika meninggal dunia mereka sangat dihormati oleh sebagian rakyat Shang dan Chao. Orang orang terkenal dari kalangan ningrat ini tidak hanya dihormati tapi juga dimakamkan dalam mitologi orang Cina, menurut kepercayaan orang orang Cina pada masa itu raja Chao adalah merupakan keturunan seorang leluhur bernama "Hao Chi" secara harfiah kata tersebut dapat diartikan sebagai "*millet ruler*" (dewa pertanian). Dalam kitab klasik yang berjudul kitab mengenai puisi bahwa Hau Chi secara ajaib dikandung

---

<sup>3</sup> Mariasari, *Fenomenologi Agama*.... hal : 169.

dalam rahim ibunya ketika ibunya mengikuti jejak kaki Dewa tertinggi, ketika lahir ia ditinggal pergi oleh ibunya namun secara ajaib ia selamat dari segala bahaya. Setelah Haw Chi dewasa ia mengajarkan pada rakyat tentang bagaimana cara menanamkan gandum, dari kisah ini bisa dilihat bahwa Haw Chi adalah Dewa pertanian yang baik<sup>4</sup>. Kebaikan inilah yang membuat masyarakat Cina mempersembahkan korban sebagai wujud komunikasi antara yang hidup dengan arwah nenek moyang, mereka menganggap bahwa roh (arwah) nenek moyang dipandang hidup kembali di alam surga dan dari sinilah mereka dapat mengawasi perjalanan anak cucu mereka di dunia. Kepercayaan semacam ini tidak hanya terdapat pada masyarakat Cina dimasa dinasti Shang dan Chao namun kepercayaan semacam ini terdapat juga dalam masyarakat Cina dewasa ini, mereka percaya bahwa para leluhur yang telah mendahului mereka dipandang masih hidup didalam surga dan bisa melihat sanak saudara mereka yang berada di dunia. Untuk membalas kebaikan leluhur ini, mereka dengan senang hati memberikan sesembahan yang dikemas dalam bentuk makanan untuk para leluhur.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa sejarah Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) adalah karena adanya tradisi turun temurun dari masyarakat Tiongkok kuno yang kemudian tradisi tersebut masuk ke wilayah Nusantara yang dibawa melalui perdagangan tetap dilakukan berdasarkan tradisi terdahulu. Maka warisan sejarah yang demikian panjang dan sarat dengan nilai agama

---

<sup>4</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui agama Kong Hucu*, hal : 3.

menjadi kewajiban bagi masyarakat Tionghoa untuk menjaga dan melestarikannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. TATA LAKSANA RITUAL QING-MING**

### **1. Pelaksanaan Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng)**

Pelaksanaan ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) dilaksanakan setiap tanggal 4 dan 5 April (tanggal kabisat atau dihitung 105 hari sejak hari Tang Chik). Atau bisa juga dilaksanakan setiap satu minggu sebelum hari H (yaitu tanggal 5 April) dan setelah hari “H” (satu minggu setelah tanggal 5 April)<sup>5</sup>.

Ritual ini biasanya diikuti oleh seluruh keluarga besar untuk menghormati sesepuh (leluhur) mereka yang sudah meninggal karena mereka percaya pada hari Qing-ming (Cheng-Beng) roh-roh leluhur mereka akan keluar. Sehingga walaupun lokasi atau wilayah rumah mereka jauh, mereka akan menyempatkan datang ke tempat (lokasi) ritual Qing-ming (cheng-beng) dilaksanakan untuk melakukan penghormatan terhadap sesepuh (leluhur) mereka.

Ritual ini juga diikuti dengan sembahyang Qing-Ming (cheng-beng) yaitu sebuah sembahyang kepada arwah leluhur dimana sembahyang ini mempunyai makna bahwa iman antara Tuhan sebagai maha leluhur dengan manusia yang dirajut oleh adanya leluhur langsung yang juga menyatu pada mata rantai secara turun temurun dalam tanggung jawab suci atas arti

---

<sup>5</sup> Widya Karya, Pak Kik Bio Matakin, 2001. Hal : 6.

kehidupan manusia yang telah bisa lepas dari nilai spiritual imani dan kemudian setelah dilakukan sembahyang Qing-ming (cheng beng) bersama keluarga besar. Mereka akan berkumpul bersama untuk hajat “sadranan” ketempat peristirahatan terakhir leluhur mereka<sup>6</sup>.

## 2. Perlengkapan Ritual Qing-ming (cheng-beng)

Biasanya sebelum melakukan upacara (ritual) keagamaan, pasti adanya perlengkapan Upacara untuk menambah suatu kehidmatan dalam melaksanakan upacara (ritual) keagamaan Adapun perlengkapan Ritual Qing-ming itu adalah sebagai berikut:

### a). Hio (dupa)

- Bau wangi asap hio (dupa) yang dibawa angin akan tercium ditempat yang jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah mata angin, akan tetapi nama yang harum, karena selalu melakukan perbuatan yang baik dapat diketahui ditempat yang jauh sekalipun bahkan ditempat yang dipisahkan oleh samudra besar dan juga yang ada dialam yang lain.

### b). Lilir

- Lilin digunakan sebagai simbol dari ketidak tahuan dan menjadi cahaya yang akan melenyapkan kegelapan bathin dan mengusir ketidak tahuan.

---

<sup>6</sup> Wika, Pak Kik Bio, Matakin 2001. Hal : 5.

## c). Bunga

- Sebagai simbol dari ketidak kekaln ; Bunga segar yang telah diletakkan di altar pemakaman setelah 5-6 hari akan menjadi laju; beg-tu pula dengan badan jasmani kita suatu waktu kelak pasti akan menjadi tua, lapuk dan akhirnya meninggal.

## d). Air

Sebagai simbol yang dianggap mempunyai sifat sbb:

- dapat membersihkan dari noda-noda (dosa)
- dapat memberikan tenaga hidup bagi mahluk-mahluk di muka bumi.
- Dapat menyesuaikan dengan berbagai keadaan.
- Selalu mencari tempat yang lebih rendah (tidak sombong)
- Meskipun kelihatannya lemah akan tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tenaga yang maha dahsyat (misalnya; waktu banjir dan waktu terjadi bencana maka air dapat menghancurkan jembatan yang terbuat dari beton sekalipun).

## e). Buah

- Sebagai simbol yang melambangkan hasil dari perbuatan. Adapun buah-buahan yang dimaksud disini adalah buah-buahan yang tidak berduri, walaupun berduri durinya harus lunak. seperti ; rambutan namun buah-buahan semacam ini bukan/ah buah-buahan yang mutlak digunakan untuk sesajen.

f). makanan hidup (san-sheng)

- Makanan hidup (san-sheng) ini berupa makanan yang sudah dimasak ;  
diantara makanan tersebut adalah : daging babi, ayam dan ikan laut.

g). Uang kertas (khusus untuk persembahyangan)

- Uang kertas ini ada dua macam yaitu berwarna emas (Kim Tjua) dan berwarna perak (Gun Tjua).

h). Kertas warna warni

- sebagai simbol adanya pembaharuan dalam hidup artian bahwa hidup itu mempunyai aneka ragam warna sehingga jika masa cheng-Beng telah lewat maka hidup yang selanjutnya diwarnai dengan kehidupan yang baru.

### 3. Tata Cara Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng)

Tata cara Ritual Qing-ming (cheng-beng) yang biasanya dilaksanakan (dilakukan) oleh masyarakat Tionghoa adalah sebagai berikut:

- Pertama-tama adalah meletakkan sesajen : Berupa buah-buahan dan makanan hidup (san-sheng) kemudian menhidupkan lilin.
- Kedua : adalah hio (dupa): setelah itu hio (dupa) digengam sambil membawa doa tersebut ditujukan kepada Tuhan (Thian) kemudian dewa Bumi (phu ti kung) dan kemudian doa terakhir ditujukan kepada orang yang sudah meninggal.

- Ketiga: Setelah berdoa kepada Tuhan (Thian) dewa bumi (phu ti kung) dan juga pada yang sudah meninggal : kemudian hio (dupa) diletakkan di altar (pemakaman).
- Keempat : setelah meletakkan hio (dupa) di altar pemakaman kemudian bersujud di depan makam.
- Kelima : setelah bersujud di depan pemakaman kemudian mengitari pemakaman dengan menabur bunga dan menyirami (dengan air) di sekitar (altar) pemakaman.
- Ke enam: setelah mengitari pemakaman dengan menabur bunga kemudian mengitarinya lagi untuk meletakkan kertas warna-warni dengan sedikit ditancapkan ke tanah yang diikuti dengan doa.
- Ketujuh : setelah mengitari makam dengan mengirimkan doa kemudian membakar uang kertas khusus untuk persembahyangan. Ada dua macam uang kertas yaitu yang berwarna Emas (kim tjua) dan uang kertas berwarna perak (gun Tjua). Uang kertas yang berwarna Emas (kim tjua) ditujukan kepada dewa bumi (phu ti kung) sedangkan uang kertas yang berwarna perak ditujukan kepada orang yang sudah meninggal.
- Kemudian yang kedelapan adalah berdoa untuk yang terakhir kalinya yaitu berdoa untuk keselamatan bagi seluruh anggota keluarga baik itu kerabat dekat maupun kerabat jauh.
- Dengan tahap terakhir ini maka selesailah upacara tersebut.

## BAB V

### ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Tentang Roh Leluhur

Dalam kebudayaan cina (Tionghioa) yang masih kompleks dan bersifat universal, penghormatan dan pemujaan terhadap arwah leluhur memainkan peranan penting karena mereka menganggap bahwa:

1. Roh leluhur yang meninggal, rohnya masih dianggap hidup di lingkungan keluarga, sehingga arwahnya harus dipuja oleh keluarga.
2. Dunia roh atau alam roh diduga didiami oleh roh dalam sekian macam tingkatan dan bisa mempengaruhi kehidupan manusia dari segala segi. Sehingga roh dalam pandangan mereka adalah hal / sesuatu yang harus ditakuti oleh karenanya mereka mengadakan upacara ritual-ritual tertentu sebagai wujud hormat yang besar terhadap leluhur mereka, yang biasanya diikuti oleh sajian (sesajen) atau benda-benda yang disenangi oleh leluhurnya sewaktu masih hidup.

Karena hal tersebut merupakan tradisi secara turun temurun dan masih berlaku (subur) sampai sekarang ini, sehingga mereka (masyarakat Tionghoa) mengatakan bahwa hal tersebut adalah budaya nenek moyang yang tidak mungkin bisa dihilangkan, oleh karena itu warisan budaya leluhur ini tetap dilakukan dan harus dilestarikan walaupun zaman telah berubah.

Dalam tradisi Tionghoa Perihal setelah mati secara umum disebut Gui Shen. Gui (kui) adalah kekuatan supranatural yang memiliki citra manusia dan Shen adalah yang menjadi obyek pemujaan, mereka selalu menganggap bahwa Gui Shen adalah timbul tenggelamnya *Yin* dan *Yang* diantara langit dan bumi<sup>1</sup>. Dalam artian tatkala manusia meninggal jasad masuk ke dalam tanah disebut GUI, Qinya naik ke atas dan disebut Shen. Karena semua yang dilahirkan ke dunia pasti akan mengalami kematian dan pasti akan pulang kepada tanah. Teori inilah yang berkaitan dengan GUI, tulang dan daging melapuk dibawah tanah, *Yang* bersifat *Yin* hilang masuk ke dalam tanah, tetapi Qi berkembang memancar diatas cerah gemilang, diiringi asap dupa wangi semerbak mengharumkan, inilah saripati zat perwujudan Shen (Lee Ki XXI / II; 1).

Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Tionghoa bahwa apa yang harus diperhatikan oleh mereka sebagai perwujudan rasa hormat kepada leluhur dan apa yang menjadi perhatian orang yang masih hidup di dunia, bagaimana secara tepat memperlakukan orang yang sudah mati jawabnya adalah sikap *pertama* orang yang sudah mati masih dianggap hidup *kedua* orang yang sudah mati dianggap telah tiada dan *ketiga* orang yang sudah

<sup>1</sup> Genta Rohani, Matakini, 2003, hal : 19.

mati itu eksis sebagai Gui Shen sehingga untuk keterangan Gui Shen maka mereka melakukan sembahyang Qing – Ming (cheng beng) yaitu sebuah sembahyang kepada arwah atau roh leluhur dengan maksud untuk melanjutkan perawatan dan melestarikan laku bakti. Sehingga sebagai perwujudannya mereka mengadakan “persujudan” didepan altar leluhur, yang dalam etika Tionghoa merupakan kesusilaan, Isi dari kesusilaan mencakup tiga pokok yaitu langit dan bumi adalah pokok kehidupan; leluhur adalah pokok kelahiran dan raja atau guru adalah pokok dari segala peraturan.

Dapat disimpulkan bahwa tiada langit dan bumi bagaimana ada kehidupan tidak ada leluhur bagaimana ada asal usul kita, tidak ada raja atau guru bagaimana ada keteraturan maka persujudan itulah sebagai wujud bakti kepada mereka, karena persembahyangan kepada leluhur adalah sebagai ungkapan perasaan mengenang menyampaikan rasa hormat, kasih sayang, kesetiaan yang sangat tinggi dan merupakan tindak kesusilaan maka bagi rakyat atau masyarakat Tionghoa adalah merupakan tradisi yang harus dijalankan dan dilestarikan.

## B. Hasil temuan dilapangan

Dari hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti lapangan adalah dalam tata laksana ritual Qing-ming (cheng-beng) yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa satu dengan yang lain terdapat adanya perbedaan dalam melakukan Ritual Qing-ming (cheng-beng) dimana sebagian dari mereka hanya melakukan tabur bunga saja, dan sebagian lagi dari mereka melakukan tata laksana ritual Qing-ming secara lengkap, karena setiap keluarga memiliki ciri khas (kebiasaan) dalam melaksanakan ritual Qing-ming (cheng-beng) seperti halnya dalam membawa perlengkapan sesajen yang diperuntukan leluhur mereka, mereka membawa (sesajen) disesuaikan dengan kesenangan leluhur ketika masih hidup, karena mereka percaya pada hari Qing-ming (cheng-beng) leluhur mereka akan keluar dan menikmati sesajen tersebut.

Seperti disebutkan pada Bab IV bahwa Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) adalah tradisi turun temurun masyarakat Tionghoa yang dilakukannya setiap tahunnya. Merupakan perwujudan sikap hormat yang besar terhadap leluhur mereka; perlu digaris bawahi bahwa masyarakat Tionghoa Totok yaitu yang melakukan tradisi tersebut adalah masyarakat Tionghoa yang masih mengutamakan sikap Tradisionalnya. Sedangkan mereka (masyarakat Tionghoa) dan hanya "Tabur Bunga" adalah masyarakat tionghoa peranakan yaitu masyarakat tionghoa yang sudah moden. Baik dari perilaku kesehariannya maupun cara berfikir mereka oleh karena itu tidak semua masyarakat Tionghoa melakukan

ritual Qing-MING (Cheng-beng) secara penuh (lengkap), tergantung lingkungan keluarga dan tradisi keluarga masing-masing. Kebanyakan dari masyarakat Tionghoa yang melaksanakan Qing-ming (cheng beng) adalah beragama khonghucu. Dimana mereka melakukan ritual Qing-Ming (Cheng-beng) secara lengkap dan sesuai dengan tradisi terdahulunya, oleh karena itu ritual Qing-Ming (Cheng-beng) yang dilakukan setiap tahunnya merupakan wujud tindak “laku bakti” terhadap leluhur mereka.

Wujud tidak “laku bakti” disini dalam Agama Khonghucu adalah merupakan salah satu pokok keimanan Agama khonghucu karena diantara perilaku manusia tiada yang lebih besar dari pada laku bakti. Laku bakti merupakan kewajiban setiap umat seperti yang tersuratkan dalam kitab bakti<sup>2</sup>. Bahwa sesungguhnya “laku bakti” itu adalah pokok kebajikan daripadanya ajaran agama berkembang tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima dari ayah bunda, maka perbuatan tindak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah permulaan laku bakti. Menegakkan diri, hidup menempuh jalan suci meninggalkan nama baik dijamin kemudian sehingga memuliakan ayah bunda itulah akhir laku bakti. Adapun laku bakti itu dimulai dengan melayani orang tua mengabdikan pada pemimpin dan akhirnya menegakkan diri.

---

<sup>2</sup> Wika, Pak Kik Bio, Matakun, 2001. Hal : 41.

Pada masyarakat Tionghoa (Ortodok) yang masih kental dengan sikap tradisionalnya lebih banyak mengajarkan ajaran *laku bakti* tersebut. Pada masyarakat Tionghoa peranan ajaran *laku bakti* tetap dilakukan akan tetapi tidak seperti pada masyarakat Tionghoa Totok (Ortodoks).

Masyarakat Tionghoa Totok (Ortodoks) lebih banyak menganut Agama khonghucu, sedangkan masyarakat Tionghoa peranan lebih banyak menganut Agama Kristen, Budaya tridharma<sup>3</sup>. Dimana dalam Agama Konghucu memiliki “delapan pokok keimanan” yang harus dijalankan oleh para pengikutnya, delapan pokok keimanan tersebut adalah :

1. Sin Sien Hong Thian (Cheng Xin Huang Tian) : sepenuh iman percaya kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Sin Cun Koat Tik (Cheng Zun Jue De) : sepenuh iman menjunjung tinggi kebajikan
3. Sing Kep Bing-bing / Cheng ning-ning (sepenuh iman menegakkan firman gemilang).

Yang perisikan : tentang penjagaan hati dan merawat watak sejati karena mereka yang benar-benar dapat menyelami hati akan mengalami watak sejati (sifat rohani), dan yang mengenal watak sifat akan mengenal Tuhan. (Thian).

---

<sup>3</sup> Yohanes Ongko, 9 April 2004, Kembang Kuning Surabaya, *Wawancara*

4. Bing Ti Kuiee Sien / Cheng Zhi Gui Shen.

(Sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena manusia adalah makhluk hidup yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Ia menyadari Kuiee / Gui atau Animus (nyawa) yang mendukung dan menjadikannya memiliki hidup jasmaniah seperti yang dimiliki makhluk lain seperti : nafsu, akan tetapi ia dikaruniai sien (Sien) yaitu Animus (roh) yang menjadikan dan mendukung hidup rohaniannya sebagai ladang tempat benih kebajikan dalam artian bahwa manusia selain diciptakan memiliki nafsu, ia juga diciptakan dengan akal sebagai pembeda : agar supaya bisa melakukan hal baik dan buruk.

5. Sin Yang Hauw Su / Cheng Yang Xcaosi

- Sepenuhnya iman memupuk cita bakti

Diantara watak-watak yang didapati antara langit dan bumi, sesungguhnya manusialah yang termulia, dan perilaku manusia tidak lebih besar dari pada laku bakti.

6. Sing Sun Bok Tok / Cheng Shun (Mu Duo)

- Sepenuhnya iman mengikuti genta rohani / iman (Nabi Khongcu)

7. Sing Khiem King Su / Cheng Qin Jing Shu.

- Sepenuh iman memuliakan kitab dalam hal mempelajari teorinya

dan selaras dengan prakteknya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 8. Sing Hing Too / Cheng Xing Da Dao

- Sepenuh iman menempuh jalan suci.

Pemahaman akan Too / bao : jalan suci dalam konfusiasi sangatlah

luas artinya karena secara hakekat dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- Thian Too / Tian Dao (jalan suci Tuhan)
- Tee Tou / Di Duo (jalan suci Dunia)
- Tien Tou / Ren Dao (jalan suci Manusia)

Tiga jalan suci ini terkait dalam satu simpul kesatuan dan membentuk kehidupan di dunia ini<sup>4</sup>.

Jadi persembahyangan Qing-ming (cheng beng) yang dilakukan masyarakat Tionghoa adalah merupakan perwujudan pelaksanaan pokok keimanan yaitu pada pokok iman King Ti kwie sien / cheng zhi gui shen yaitu sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh, dimana secara keseluruhan manusia diciptakan Tuhan memiliki nyawa (-) dan roh (+). Nyawa memiliki bagian yaitu Hun (-+): arwah Phik / po (--): jasad. Roh memiliki dua bagian yaitu Khi / Qi (+ +): yang menghasilkan semangat dan king / ling (+ -) : yang menghasilkan sukma. Bila ditinjau secara metafisik, setelah manusia menunaikan kewajibannya dengan baik dan menegakkan firman;

<sup>4</sup>Pak Ki Bio, hal 37 – 43.

menempuh jalan suci, menggemilangkan dan mengamalkan kebajikan maka bila telah tiba saat berpulang keharibaan Tuhan maka Khi / Qi akan naik keatas kembali pada K'ien / Qian dan Phik / Po berpulang pada Khun / kun sedangkan bagian Ling dan Hun bila ia telah sempurna maka akan menjadi Sien Bing / shen ming atau roh suci, apabila dia belum sempurna maka akan menjadi tanggung jawab para keturunannya untuk menyempurnakannya<sup>5</sup>. Sehingga jika ada perbedaan dalam pelaksanaan ritual Qing-Ming itu dikarenakan orang-orang Tionghoa itu sendiri. Akan tetapi menurut hasil pengamatan meskipun perbedaan itu nampak sekali, mereka tidak mempersoalkannya, karena menurut mereka perbedaan itu indah dan yang penting adalah kebersamaan pada hari Qing-Ming (Cheng-beng) bersama keluarga mereka.

### C. Analisa Data

Dari hasil hasil pemerhatian yang diperoleh penulis di lapangan bahwa ritual Qing – Ming (Cheng – Beng) yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa adalah : sesungguhnya peribadatan mereka tidak lebih hanya seperti peribadatan yang biasa dilakukan oleh bangsa Jahiliah yaitu peribadatan pada Thaghut.

Dalam Al-Qur'an peribadatan thaghut tercantum dalam surat An n'sa' : 60 yang berbunyi :

---

<sup>5</sup> Wika, hal 4C

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا  
إِلَى الظَّالِمِينَ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya :

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku-ngaku dirinya telah beriman kepada apa yang telah diberikan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, mereka hendak berhakim kepada Thaghut. Padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thaghut itu dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka / dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya (Q.S. An-nisa’ : 60).

Dalam ayat diatas Allah Ta’ala mewajibkan kepada kaum mu’min supaya taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam ayat ini juga Allah menerangkan bahwa betapa anehnya orang-orang yang mengaku bahwa mereka beriman kepada-Mu dan pada Nabi sebelum-Mu sedang mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tuntutan keimanan sebab keimanan yang benar hanya beriman kepada Allah dan Rasulnya. Yang menuntut pengalaman apa yang disyariatkan Allah melalui lisan para Rasul itu<sup>5</sup>.

Ayat-ayat lain juga menyebutkan untuk menjauhi Thaghut dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Perintah tersebut tercantum dalam surat An-Nisa : 76, An-Nehl : 36, AL-Maidan : 60 dan Az-Zumar : 17. Ayat-aya diatas menyerukan bahwasanya agar mereka menjauhi Thaghut dan semacamnya dan kembali pada Tuhan (Allah).

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah SWT menjelaskan tindakan yang tepat kepada orang-orang musyrik yang telah mendarah daging kemusyrikannya adalah

<sup>6</sup>. Ach. Mustafā Al – Maragi : *Terjemahan Tafsir Al – Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang. Hal : 124.

memberi siksaan seperti yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Mereka ini tidak dapat lagi memberikan alasan apapun juga, karena Allah SWT telah memberikan bimbingan yang melalui Rasul yang dikehendakinya mereka lebih senang mengikuti nenek moyang mereka, dari pada mengikuti wahyu yang membimbing mereka kepada keyakinan yang benar<sup>6</sup> dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa secara yuridis, Allān tidak menghendaki hamba-Nya menjadi kafir, akan tetapi apabila ditinjau dari tabi'atnya manusia mungkin saja mengingkarinya karena manusia telah diberi tabi'at pilihan dan diberi kebebasan sesuai dengan kehendaknya.

Dengan demikian mereka mempunyai ritual yang sama antara ritual Qing Ming dengan ritual jahiliah. Walaupun berbeda dalam mediatornya.

#### 1. Tentang roh

Roh yang hidup dalam diri manusia adalah zat hidup bagi manusia, tanpa adanya roh maka manusia tidak akan bisa hidup. Roh yang ada pada diri manusia tersebut adalah bagian dari Tuhan, milik Tuhan yang suatu saat nanti akan kembali pada Tuhan, sudah jelas bahwasanya segala macam makhluk yang hidup dan berjiwa itu pasti akan merasakan kematian, karena hakekat kematian itu adalah berpindahlah roh dari dalam tubuh makhluk hidup. seperti dalam firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةٌ الْمَوْتِ (ال عمران: ١٧٥)

“ Tiap orang yang berjiwa akan merasakan mati”. (Q.S. Al. Imran ; 185)

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V, Depag RI. Juz : 14. Hal : 375.

Baik itu berupa makhluk seperti; manusia, hewan, maupun makhluk halus seperti : Jin, setan, malaikat, karena makhluk yang semacam apapun yang telah diciptakan Allah tidak akan kekal.

Manusia memiliki dua komponen yang ada pada dirinya yaitu jasad dan roh, dimana antara keduanya memiliki sifat yang berbeda, jasad memiliki sifat “material” gradual yaitu tumbuh berkembangnya, musnah (hancur) dan dibatas oleh ruang waktu, sedangkan roh bersifat “Immaterial” gradual yaitu tidak berwujud dan mengatasi ruang dan waktu. Karena roh adalah “sesuatu” yang berada di luar tubuh manusia yang memiliki sifat yang berbeda dengan jasad (tubuh) dari manusia, maka roh inilah yang mengatur tubuh dengan perasaan, kehendak, karena roh yang berasal dari Tuhan (Min Amir robbi) yakni atas perintah Tuhan, sehingga roh merupakan realitas tertinggi dari manusia dan ia adalah wujud yang “independen” secara keseluruhan dan Roh adalah Esensi yang tidak termasuk jenis dari fisik tetapi roh adalah esensi suci yang non materi.

Kata ruh berasal dari bahasa arab yaitu : روح → أرواح yang berarti nyawa<sup>7</sup> sedangkan menurut istilah ruh adalah : sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani<sup>8</sup>, oleh karena itu Ruh tidak membutuhkan jasad sedangkan jasad membutuhkan ruh, meskipun ruh tidak berjasad akan tetapi ruh itu bisa hidup dan berdiri, ia tidak bisa dilihat karena ia bukan benda. Yang bisa dilihat disentuh ataupun dirusak, tetapi ruh tidak bisa rusak karena kekuatannya, dan ruh tidak bisa mati, jasad mati karena ditinggal oleh ruh. (socrates : 470-399 SM).

<sup>7</sup> Ach. Warson, *Kamus Al-munawir*.

<sup>8</sup> Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pustaka Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Cet III 2002). Hal : 960.

Dalam Islam ruh adalah yang menghidupi tubuh sehingga tubuh menjadi hidup, ruh memiliki sifat yang kekal, tetapi ia memiliki permulaan dan keberadaannya tidak dapat di inderakan sebagaimana benda-benda yang nampak. Ia akan hilang sedangkan yang tinggal adalah jiwa, kemudian ia akan bertempat di alam barzah dan menunggu hingga dibangkitkan pada hari kiamat. Dalam al Qur'an Ruh berarti jiwa<sup>10</sup>, akan tetapi kebenaran akan roh hanya Allah saja yang lebih mengetahuinya, sebagaimana dalam surat al-Isra : 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُتَيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء : ٨٥)

“Dari mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al-Isra : 85).

## 2. Peranan Roh dalam kehidupan manusia

Manusia diciptakan Allah dari dua unsur, jasmani dan rohani, jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi, seperti organ tubuh, sedangkan unsur ke dua rohani adalah bersifat immateri (tidak tampak) yaitu: roh jasman dan rohani mempunyai hubungan yang sangat erat dalam pembentukan manusia dan roh saling bersatu, tetapi manusia tanpa roh (terpisah antar keduanya) maka ia disebut mati keduanya tidak bisa disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja.

Roh manusia tidaklah sama dengan roh tumbuh-tumbuhan dan binatang, ruh pada tumbuhan disebut sebagai “Anima” vegetatif berasal dari bahasa latin yang berarti “ ruh nabati ruh pada hewan disebut “Anima Sensitif” yang hanya

<sup>10</sup> Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an II*, (PT. Rineka Cipta, 1992). Hal : 338 – 339.



sanggup merasakan, berkembang biak, dan tidak sanggup memberikan kesadaran pengertian. Ruh manusia sendiri disebut “Anima Intelektiva” yaitu ruh yang hanya sanggup memberikan kesadaran mengerti dan berfikir<sup>11</sup>.

Jadi peranan roh Bagi manusia sangatlah penting, karena manusia tanpa roh maka ia disebut mati, tak bergerak, bernafas, dsb. Ruh dan jasad tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai hubungan yang saling berkaitan, dengan kata lain fungsi fasad tergantung pada rohnya dan roh bergantung pada jasadnya.

### 3. Hakikat Ruh

Tuhan yang Maha kuasa, Pencipta Alam Semesta dan seluruh isinya, ia Maha tahu bagaimana sifat bentuk dan perilaku manusia-Nya sebagai penghuni bumi, Tuhan tidak begitu saja menciptakan manusia tetapi melalui proses yaitu ketika “ruh” itu ditiupkan pada tubuh manusia sampai akhirnya Tuhan mengambinya kembali.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *metafisika alam akhirat*, bahwa ruh bukanlah *jisim* yang bertempat dibadan, seperti bertempatnya air didalam suatu wadah, dan juga bukan aradh (unsur benda) yang bertempat di jantung, otak, dan bukan seperti bertempatnya sifat (warna) hitam pada yang hitam akan tetapi ruh adalah *jauhar* (inti) dan bukan unsur materi, karena ia mengerti akan dirinya sendiri, mengerti pencipta-Nya. Karena ruh bukan sifat dan tidak bisa diterangkan - seperti sifat-sifat ada pada warna (sifat), ia juga bukan *Jisim*, karena jisim itu bisa

---

<sup>11</sup> Burhanuddin salam *filsafat manusia Antropologi metafisika* (jakarta:PT Bia Aksatr,cet i199:hal 41.

dibagi dan “ruh” tidak bisa dibag -bagi dengan demikian ruh itu bersifat tunggal.

Sebagai bagian yang tidak terbag sehingga jelaslah bahwa ruh itu berdiri sendiri

tanpa menempati sesuatu sama sekali karena hakikat ruh menurutnya (Al- qazali)

adalah bahwa ia tidak berada didalam maupun diluar tubuh, tidak melekat dan

juga tidak lepas dari tubuh, ia bersih dan sifat-sifat yang dimiliki *jisim* dan *aradh*

(unsur bendawi)<sup>12</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>12</sup> Abu Hamid, A.-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat*, Surabaya, Risalah Gusti, 1997. Hal : 101 – 103.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB VI

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dikembang-kuning Surabaya adalah merupakan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa sampai sekarang ini.
2. Bahwa masyarakat Tionghoa yang melaksanakan Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) adalah masyarakat Tionghoa Totok (ortodok) yang kebanyakan dari mereka adalah beragama khonguchu dan masyarakat Tionghoa peranakan, dimana diantara mereka dalam melaksanakan Ritual tersebut terdapat perbedaan dalam tata cara pelaksanaan Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng)
3. Ritual Qing-Ming (Cheng-Beng) yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa adalah merupakan perwujudan tindak “laku bakti” terhadap Arwah leluhur mereka. Sehingga mereka tetap menjaga tradisi tersebut sampai sekarang ini.

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang diharapkan oleh penulis adalah agar supaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijadikan bahan untuk pengetahuan akademis bagi mahasiswa khususnya perbandingan Agama. Serta diadakan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penulis skripsi ini

Bagi para pembaca diharapkan bisa memberikan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini karena tidak bisa dipungkiri oleh penulis bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan.

Bagi seluruh Umat beragama baik itu yang diakui secara yuridis oleh hukum negara maupun tidak, diharapkan agar supaya saling menghargai dan menghormati ajaran dari masing-masing Agama tanpa harus melecehkan agama lain.

## C. Penutup

Al Hamdulilahi rabbil'alamin Berkat rahmat dan petunjuk Nya skripsi ini dapat terselesaikan meskipun jauh dari kesempurnaan dan dilalui dengan segala hambatan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna oleh karena itu penulis harapkan kesadaran untuk memberikan saran-saran dan kritikan yang progresif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan untuk terakhir kalinya akhirnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta para pembaca dan semoga skripsi ini bisa medatangkan manfaat bagi kita semua. Amin Ya robbal'a amin, *Wassalam* .

K	
0-2005	V/2005/PA/058
058	
PA	



### DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Qur'anul Karim. Jakarta, Departemen Agama RI, 1983.
  - Ahmadi, Abu., *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
  - Arifin, Syamsul, *Fenomenologi Agama*, Jakarta, PT. GBI, 1996.
  - Darajat, Zakiyah, *Perbandngan Agama I*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1993.
  - Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pustaka Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka Cet III, 2002.
  - Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Drya karya, Kanius, 1995.
  - Eong, Lexy. J Mu, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
  - Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an II*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.
  - Ghazali, Abu Hamid, *Metafisika Alam Akhirat*, Surabaya, Risalah Gusti, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1997.
  - Mahmud, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
  - Mustofa, Achmad, *Terjemahan Tafsir Al maragi (30)*, CV. Toha Putra Semarang, tt.
  - Nahar, Nahrawi, *Memahami Agama Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1985.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Pak Kik Bio - Hian Thian Siang Tee, *Widya Karya*, Tim Wika Matakun, Surabaya, 2001.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1998.
- Tanggok, M. Ikhsan, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id